

## STRATEGI PEMBELAJARAN MASTER PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SD NEGERI DESA TINGGARSARI KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG

Oleh :

**Komang Agus Triadi Kiswara**  
**Universitas Hindu Indonesia**  
[aguskiswara@unhi.ac.id](mailto:aguskiswara@unhi.ac.id)

Proses review tanggal 27 April-12 mei 2022 dinyatakan lolos tanggal 16 mei 2022

### ABSTRAK

Tugas utama dari guru Agama Hindu adalah mentransformasi pengetahuan kepada peserta didik agar dapat memiliki srada (keimanan) dan bhakti (taqwa) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru sering mengalami beberapa kendala-kendala yang sifatnya dating dari internal guru maupun eksternalnya, untuk itulah diperlukan sebuah strategi pembelajaran untuk dapat mengatasi kendala tersebut. Strategi pembelajaran yang di pakai oleh guru pendidikan Agama Hindu di SD Negeri Tinggarsari adalah MASTER yaitu, strategi pembelajaran mandiri yang dikembangkan oleh Rose dan Nicholl. MASTER merupakan akronim Mind yaitu penggunaan gaya belajar, Acquire yaitu memperoleh gagasan inti, Search out yaitu belajar bersama pembimbing, Triger membangun motivasi, Exhibit adalah penilaian, Reflect artinya adalah perpaduan apa yang diketahui dahulu dan sekarang. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dasar pikiran digunakannya strategi pembelajaran MASTER dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu di SD Negeri di Tinggarsari, cara penarapan, kendala-kendala serta dampak dari pembelajaran dengan strategi pembelajaran MASTER Teori yang digunakan untuk memecahkan masalah ini adalah teori Kognitif, teori fungsional struktural, dan teori behavioristik. Penelitian ini berbentuk rancangan kualitatif dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik studi dokumen. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan metode kualitatif yang melalui tiga langkah yaitu reduksi data, verifikasi data, penarikan kesimpulan dan penyajian data. Hasil penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini, Alasan guru-guru di SD Negeri di Tinggarsari memakai strategi MASTER dalam pembelajaran pendidikan Agama Hindu adalah, tercapainya tujuan pendidikan Agama Hindu yaitu membentuk siswa yang memiliki srada dan Bhakti, membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Hindu, menanamkan nilai-nilai yang ada di masyarakat, pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penerapan strategi pembelajaran MASTER melalui dua tahap yaitu perencanaan dan penerapan pembelajaran. Dampak yang dihasilkan adalah terciptanya pembelajaran yang kondusif bagi siswa.

**Kata Kunci : Strategi Pembelajaran, Pendidikan Agama Hindu, Metode MASTER**

### ABSTRACT

*The main task of Hindu religious teachers is to transform knowledge to students in order to have srada (faith) and devotion (taqwa) to God Almighty. In the learning process that is carried out, the teacher often experiences several obstacles that come from the teacher's internal and external nature, for this reason, a learning strategy is needed to be able to overcome these obstacles. The learning strategy used by Hindu religious education teachers at SD Negeri Tinggarsari is MASTER, namely, an independent learning strategy developed by Rose and Nicholl. MASTER is an acronym for Mind, namely the use of learning styles, Acquire, which is to get core ideas, Search out, namely learning with a supervisor, Triger builds motivation, Exhibit is an assessment, Reflect means a combination of what is known then and now. The purpose of this study was to determine the rationale for the use of MASTER learning strategies in Hindu*

*religious education learning at SD Negeri in Tinggarsari, the methods of cultivation, constraints and impacts of learning with MASTER learning strategies. The theory used to solve this problem is Cognitive theory, structural functional theory, and behavioristic theory. This research is in the form of a qualitative design where the data were collected using observation techniques, interview techniques and document study techniques. After the data has been collected, it is analyzed using qualitative methods through three steps, namely data reduction, data verification, drawing conclusions and data presentation. The results of the research produced in this study, the reason teachers at SD Negeri in Tinggarsari use the MASTER strategy in Hindu religious education learning is the achievement of the goal of Hindu religious education, namely forming students who have srada and Bhakti, forming student characters in accordance with the teachings of Hinduism, instilling values that exist in society, active, creative, effective and fun learning. The application of the MASTER learning strategy through two stages, namely planning and implementing learning. The resulting impact is the creation of conducive learning for students.*

**Key words: Learning Strategy, Hindu Religious Education, MASTER Method**

## 1. PENDAHULUAN

Guru sebagai salah satu komponen dalam proses transformasi pendidikan dewasa ini dituntut memiliki kemampuan yang profesional. Guru yang profesional yang dimaksud adalah guru yang mampu berperan sebagai motivator, komunikator, dan fasilitator bagi siswa untuk dapat belajar dan juga tempat bertanya terhadap materi pelajaran yang sulit serta untuk mengarahkan dan membina para siswa dalam segala aktifitas akademiknya (Suwardani,2011:3). Dalam konteks ini guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang hanya memberikan materi pelajaran secara konvensional dimana guru menyampaikan pelajaran hanya dengan ceramah dan cenderung mengabaikan kepentingan peserta didik. Siswa diibaratkan seperti tempayan air yang senantiasa diisi dengan air oleh guru tanpa sedikitpun melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran tersebut. Agar dapat menjalankan profesinya secara maksimal guru dituntut untuk mampu memiliki kemampuan untuk memahami pendidikan secara baik sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal. Dalam proses pendidikan guru yang memiliki profesionalisme memiliki peran yang strategis, guru dapat mengatur proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. tentunya peranan guru ini sangat

menentukan bagaimana proses transformasi pelajaran itu berlangsung (Muslim:2009).

Pendidikan yang dilaksanakan oleh guru apabila berjalan dengan benar tentunya akan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas namun yang terjadi justru sebaliknya dimana sederetan masalah dewasa ini yang mencoreng dunia pendidikan semakin semarak saja, berbagai media menyampaikan bahwa semakin banyak tingkat kenakalan yang dilakukan oleh anak sekolah, salah satunya adalah dalam media Bali Post tanggal 27 Oktober 2012 diberitakan dua orang pelajar SMP ditangkap oleh petugas kepolisian di pasar loak karena kedapatan menjual hasil curian berupa sepeda motor masing – masing bernisial YV (15) dan DI (14) kedua pelaku merupakan pelajar kelas VIII.

Hal yang serupa terkait dengan tindak kejahatan yang dilakukan pelajar ini juga diperkuat dalam Majalah Sabda edisi X seperti kita ketahui banyak berita-berita mengenai penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan pelajar mulai dari contek masal, membeli jawaban UN, selain itu banyak terjadi tawuran masal antar pelajar yang penyebabnya hanya masalah sepele. Ironisnya lagi banyak video mesum yang tersebar yang dilakukan oleh pelajar yang masih menggunakan seragam sekolah, selain itu banyak pencurian yang juga dilakukan oleh pelajar. Ini adalah beberapa contoh

kasus yang terjadi, yang dapat mempresentasikan potret buram dunia pendidikan kita saat ini. Tentu saja ini menjadi hal yang cukup memprihatinkan sekali, pelajar yang semestinya dididik menjadi generasi yang memiliki kecakapan dan juga ahlak yang mulia melalui pendidikan, tetapi malah melakukan tindakan yang negatif lebih-lebih terlibat dengan hukum. Bila saja hal ini tidak mendapatkan perhatian yang serius tentunya dapat dipastikan tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai. Disisi lain masa muda adalah masa yang ideal untuk mengembangkan diri melalui belajar bila kita kaitkan dengan konsep pendidikan dalam Saracamuscaya sloka 27 yang isinya sebagai berikut :

karenanya perilaku seseorang hendaklah digunakan sebaik-baiknya masa muda, selagi badan sedang kuatnya, hendaklah dipergunakan untuk usaha menuntut dharma, arta dan ilmu pengetahuan, sebab tidak sama kekuatan orang tua dengan kekuatan anak muda, contohnya adalah seperti ilalang yang telah tua menjadi rebah, dan ujungnya itu tidak tajam lagi (Saracamuscaya,27)

Dengan penjelasan sloka tersebut pendidikan itu diupayakan semaksimal mungkin ketika masih dalam bangku sekolah atau semasih muda sebab itu merupakan cikal bakal dari kesuksesan peserta didik.

Seperti yang kita ketahui secara Esensialisme menekankan bahwa pendidikan harus berfungsi dan toleran dengan kebutuhan baik kebutuhan idividu, keluarga, masyarakat maupun kebutuhan berbagai sektor dengan sub sektornya. Pendidikan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mampu beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosialnya dalam artian pendidikan tidak semata mata hanya untuk membentuk intelektual saja tetapi juga diimbangi dengan perkembangan moral yang positif. Kerap kali pendidikan

yang diberikan di sekolah yang hanya berorientasi pada intelektual, justru akan menciptakan generasi yang anarkis hal ini tentu akan mengabaikan pesan dalam Weda bahwa kita adalah saudara (*wasu dewa kutumbakam*), hal senada juga di ungkapkan (Sukayasa,2011:42) Pendidikan yang menitik beratkan kecerdasan intelektual dengan tujuan agar anak didik lebih rasional dan progresif, dalam “jargon“ kemajuan ternyata memiliki sisi gelap dibalik derap gemerlapnya. Sisi gelapnya adalah antara lain adalah eksploitasi sintisme, dan imperialisme politik dan budaya penindasan sesama manusia dan pemerkosaan alam.

Pendidikan agama Hindu juga dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitasi perubahan dapat beradaptasi dengan segala tingkat perubahan yang dapat terjadi dimasyarakat. Tentunya hal ini merupakan konsep epistemologi dan pijakan umum dalam pendidikan atau dalam terminologi yang merupakan prinsip dasar perubahan yang diinginkan. Hal ini juga ditekankan dalam *sankhya– yoga* bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah upaya sadar untuk mengenal realitas kehidupan agar manusia selaras dengan asal mula dan tujuan kehidupan itu sendiri (Sukarma, 2008). Pandangan *sankya yoga* ini memberikan gambaran bahwa pendidikan yang ideal ini diarahkan untuk menjadi manusia yang paham dengan keadaan sesungguhnya (realitas) dan juga memiliki pandangan tentang hidup ini dengan tujuan yang jelas. Terlebih dalam pendidikan Agama Hindu dimana yang dikehendaki adalah bagaimana peserta didik tersebut memiliki nilai kepekaan sosial dalam masyarakat dan juga memiliki Sradha dan Bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa tentunya ini merupakan implementasi dari PP No 25 Tahun 2007 Bab II tentang pendidikan diperjelas pula pada ayat 1 yaitu : 1, pendidikan agama berfungsi membentuk manusia indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berahlak mulia dan

mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Ketika berbicara tentang pendidikan dalam konteks pendidikan formal maka tidak akan bisa lepas dengan pembelajaran yang terkait secara integral. Pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pengajar untuk menjadikan peserta didik menjadi belajar, pada pembelajaran dilakukan transformasi pendidikan sehingga peserta didik menjadi manusia yang terdidik. Dalam proses pembelajaran maka tidak akan bisa lepas dengan pembelajar dalam hal ini disebut dengan guru, gurulah yang merupakan pengatur proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses terpenting dalam pendidikan dimana dalam pembelajaran tersebut peserta didik diupayakan untuk senantiasa dapat belajar dan mengembangkan diri, dalam hal ini bila dikaitkan dengan pendidikan Agama Hindu, dimana peserta didik mampu memiliki pengetahuan tentang ajaran – ajaran agama Hindu dan nilai – nilai agama Hindu yang selanjutnya dapat diimplementasikan di lingkungan sosialnya. (Trianto,2010:5) mengatakan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan formal secara umum dapat diindikasikan apabila kegiatan belajar mampu membentuk pola tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan, serta dapat dievaluasi melalui pengukuran dengan menggunakan test dan non test.

Dengan sederetan masalah tersebut penting artinya seorang guru memiliki strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran, sangat banyak terdapat strategi dalam pembelajaran bahkan untuk satu mata pelajaran guru terkadang mempergunakan banyak strategi, pembelajar Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri di Tinggarsari memilih untuk menggunakan strategi MASTER yaitu strategi yang mengakumulasikan pikiran kemampuan dan juga kreatifitas siswa dan dilakukan dengan cara bimbingan dan juga

melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai salah satu komponen dalam pendidikan, hal ini adalah untuk menjawab beberapa problema terkait pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Strategi dalam pembelajaran ini sangat diperlukan sebab tantangan dalam proses pembelajaran berkembang seiring dengan perkembangan dan peradaban manusia sebab apapun yang ada dalam lingkungan manusia dan juga yang disekitarnya tentunya akan berpengaruh terhadap cara mereka bertindak ( Rahman : 126 ) Disinilah peran penting dari pembelajar (Guru) yang memiliki tugas utama mendidik dan juga membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan dirinya sehingga perlu adanya strategi dalam proses pembelajaran tersebut. Sehingga ada tiga hal yang menjadi pokok permasalahan dalam mengkaji hal ini diantaranya 1) Mengapa strategi pembelajaran MASTER tersebut dipilih untuk diterapkan pada Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri Tinggarsari 2) Bagaimana cara guru menerapkan strategi pembelajaran MASTER pada pendidikan Agama Hindu tersebut di SD Negeri Tinggarsari? 3) Bagaimana dampak penerapan strategi pembelajaran MASTER terhadap perilaku siswa di SD Negeri Tinggarsari? Adapun teori yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu kognitif, teori fungsionalisme structural dan teori behavioristic.

## 2. METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong,2010:4) mendefinisikan “ metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang diamati “. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (dalam Moleong,2010 :4) juga mendefinisikan “ bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi

tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung dari pengamatan baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Moleong (2010:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dari ketiga pendapat tersebut tentunya dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mencari informasi untuk memahami subjek penelitian dengan segala tindakannya yang merupakan tradisi ilmu pengetahuan social yang menghasilkan data deskriptif yang bergantung pada pengamatan pengamatan dan peristilahannya.

Berdasarkan pendapat tersebut sehingga rancangan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dimana lokasi penelitian ini adalah di SD Negeri Desa Tinggarsari Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng. Sumber data yang dihipn menjadidua kelompok yaitu sumber data primer yaitu data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi terhadap sumber asli yaitu guru pendidikan Agama, Pemerintah setempat dan Siswa sedangkan sumber sekunder dari sumber yang kedua yaitu buku, majalah, dokumen tertulis dan sumberkepuustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data diataranya adalah teknik observasi dengan pengamatan langsung dan terus terang, teknik wawancara dengan terstruktur, teknik studi dokumen. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif yaitu analisis data diperoleh dengan tiga hal reduksi data, penyajian data dan analisis data.

### 3. PEMBAHASAN.

### 3.1 ALASAN GURU AGAMA HINDU MEMILIH STRATEGI PEMBELAJARAN MASTER

Peranan sebuah strategi pendidikan tentulah sangat penting sebab dengan strategi tersebut guru akan dapat mentransformasikan pembelajaran dengan baik. Sebelum menentukan strategi pembelajaran perangkat pendidikan sendiri harus memiliki sebuah paradigma yang jelas Pendidikan agama Hindu yang ideal saat ini adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara teori dan praktek, serta mampu memperdalam nilai-nilai dimasyarakat danmenampilkan dalam tingkah laku. Dapat dikatakan bahwa dalam penerapan strategi pembelajaran MASTER dalam pendidikan Agama Hindu adalah tercapainya tujuan pembelajaran Pandit (dalam Sanjaya,2010:57) tujuan dari kehidupan agama Hindu adalah untuk membuat seseorang iu menjadi individu lebih baik sehingga ia dapat hidup dengan penuh keselarasan dalam dunia ini dan mencari penyatuan dengan Tuhan. Disamping itu pnerapan strategi pembelajaran juga untuk membentuk tercapainya pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa yang oleh Hidayatulah, 2000:13 disampaikan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral,ahlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi penggerak atau pendorong serta yang membedakan dengan individu yang lain. Disisi lain pembelajaran yang ideal juga ditekankan dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap juga dengan sarana instrumental yang memadai. pembelajaran bersifat humanis salah satunya dengan memberikan bimbingan kepada siswa. Disamping dari kepala sekolah yang merupakan pengambil kebijakan dalam pendidikan dilingkungan sekolah dasar tersebut, guru-guru Agama Hindu

juga memiliki pendapat tersendiri tentang pembelajaran yang diharapkan.

Dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah dan juga guru agama tersebut dapat diketahui bahwasanya pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik semata, tetapi juga mampu untuk menstimulan agar peserta didik mampu untuk membentuk pengetahuannya dan hal ini tidak bertentangan dengan kebutuhan peserta didik itu sendiri. Sehingga peserta didik mampu untuk memecahkan masalah permasalahan yang di hadapinya sehari-hari, sehingga mereka betul-betul mampu mandiri dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip dan teori-teori yang telah mereka dapat di dalam kelas. Pembelajaran juga hendaknya memperhatikan tingkat umur dari peserta didik sehingga memudahkan untuk melakukan bimbingan sehingga hasil yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Pembelajaran Agama Hindu pada tingkat dasar lebih mengutamakan berfikir yang baik daripada jawaban yang benar atas suatu persoalan yang sedang dipelajari. Hal ini berdasarkan analisa seorang peserta didik yang mempunyai cara berfikir yang baik, maka cara berfikirnya akan dapat digunakan untuk menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain. Sementara itu, peserta didik yang sekedar menemukan jawaban benar belum pasti untuk dapat memecahkan persoalan karena mungkin ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu. Sehingga disinilah perlunya pengembangan pandangan pembelajaran yang hanya berpatokan pada sekolah formal saja yaitu sekolah hanya satu-satunya pusat belajar siswa (*scholl centered*) seyogyanya pembelajaran juga terjadi di keluarga dan juga masyarakat.

Inilah yang perlu dibangun kembali bahwa sinergitas pendidikan perlu lebih ditingkatkan lagi kerjasama antara sekolah, keluarga dan juga masyarakat. Keluarga juga merupakan komponen pendidikan sebab dikeluarga awal pertama pendidikan anak di dapatkan, disamping itu dalam keluarga anak juga mendapatkan pendidikan. Masyarakat juga merupakan lembaga penguat nilai-nilai pendidikan agama Hindu di dalam proses pembentukan perilaku, dan juga karakter anak. Sehingga penting kiranya untuk membangun pandangan masyarakat bahwa peran dari masyarakat sendiri juga sebagai lembaga pendidikan agama Hindu yang merupakan tempat membangun pendewasaan mental dan juga moral.

### **3.2 PENERAPAN STRATEGI**

#### **PEMBEJARAN MASTER PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SD NEGERI TINGGARSARI**

##### **3.2.1 STRATEGI PEMBELAJARAN MIND**

merupakan strategi yang menitik beratkan pada pengamatan gaya belajar dan juga melibatkan orang tua. Gaya belajar merupakan cara siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran, dalam mengikuti pembelajaran siswa memiliki cara dan kehasan tersendiri untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Dintaranya adalah gayabelajar visual dimana lebih mengedapankan hasil karya siswa sebab bagi siswa ini buktinya lebih penting. Gaya Belajar Auditori learns, yaitu gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa menilai dan mengingatnya. Aplikasi mind ini kemudian dituangkan dalam proses pembelajaran melalui metode pembelajaran diantaranya, metode Ceramah. Ceramah adalah sebuah bentuk

interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik (Sagala,2009:201). Kedua Pemberian Tugas Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan untuk mencapai suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (wiryawan, 1995:43). Ketiga Demonstrasi Hasibuan (1986:29) metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas semua permasalahan yang ada. Diskusi kelompok menurut Azar (dalam Bambang, 2010:12) metode diskusi kelompok adalah suatu penyajian bahan pelajaran dengan cara siswa membahas bertukar pendapat dengan anggota kelompoknya tentang topik tertentu untuk memperoleh suatu kesepakatan dan kesimpulan.

### 3.2.2 STRATEGI PEMBELAJARAN ACQUIRE

Artinya memperoleh informasi yang terdiri dari gagasan inti. Informasi merupakan awal untuk bertindak sehingga sangat penting sekali langkah awal untuk menentukan apa yang harus mereka ketahui. Informasi dapat diperoleh diberbagai hal di buku, majalah, dan pada masyarakat. Gagasan inti merupakan ide pokok yang terselip dalam tiap pembelajaran. Siswa harus mengetahui ide pokok tersebut sebagai upaya untuk dapat tujuan dari pembelajaran. Acquire berorientasi berorientasi pada kemampuan siswa mengetahui gagasan inti yang terdapat pada pelajaran Agama Hindu, kemudian berproses dan dapat memperbaharui pengetahuannya. Guru senantiasa melibatkan peserta didik mencari informasi yang dalam tentang topik atau materi yang akan dipelajari. Gagasan inti yang ingin dicapai selanjutnya akan ada korelasi dengan tujuan pembelajaran tersebut.

Tujuan pembelajaran bukan semata-mata penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

### 3.2.3 STRATEGI SEARCH OUT

Mencari makna bersama pembimbing mereka, membantu membuat kerangka visual pemikiran mereka, berfikir mendalam dan melibatkan kecerdasan kinestetik dengan cara imajinasi terbimbing, pertanyaan menantang dan belajar interpersonal. Mencari makna bersama pembimbing-bimbing dalam artian tidak hanya melibatkan guru disekolah tetapi juga dapat melibatkan komponen-komponen yang lain yang dapat membantu proses pembelajaran

Dukungan terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berupa memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, strategi pembelajaran, keragaman model pembelajaran, bimbingan pengalaman dari pembelajar, fasilitas belajar, dan iklim belajar peserta didik dari orang tua dirumah dan pembelajar disekolah. Bimbingan yang berupa dukungan disini dimaksud adalah berupa dukungan yang kongkrit dan juga abstrak sehingga tercipta kebermaknaan proses belajar peserta didik.

### 3.2.4 STRATEGI PEMBELAJARAN TRIGGER

Artinya pelatuk atau pemicu memicu memori. Memicu memori dalam hal ini adalah dengan membangun motivasi yang dimiliki oleh siswa tersebut. Seperti yang kita ketahui pembelajaran tanpa adanya motivasi tentu akan tidak berjalan dengan baik. Motivasi

mempunyai peran penting dalam kegiatan belajar, motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengarahkan perilaku manusia juga termasuk perilaku belajar. Dalam proses pembelajaran motivasi siswa tercermin dari ketekunan yang tidak pernah patah untuk mencapai sukses, meskipun dihadapkan oleh berbagai masalah yang cukup sulit.

### 3.2.5 STRATEGI EXHIBIT

Memamerkan apa yang diketahui melalui teknik tantanglah persaingan, penilaian personal, catatan prestasi, dan nilai. Hal ini dilakukan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Ada dua ide pokok yang ingin dicapai pada exhibit ini yaitu demonstrasi hasil belajar dan juga penilaian, gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh tenaga pendidik agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pendidikan..

### 3.3.6 STRATEGI REFLECT

Artinya merefleksikan cara belajar. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa -apa yang sudah masyarakat lakukan dimasa lalu (Tanu,2010:103). Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Refleksi yang dilakukan adalah tahap akhir yaitu menyatukan pengetahuan dari hasil pengamatan, pembelajaran dan sebagainya lalu di lakukan penyatuan konsep sehingga siswa memiliki pengetahuan baru. Fungsi

dari refleksi adalah sebagai salah satu alat evaluasi pembelajaran.

### 3.3 DAMPAK PERILAKU SISWA DIBERIKAN PEMBELAJARAN DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN MASTER

Pembelajaran yang dilakukan disekolah pada tingkat dasar merupakan sebuah pemberian stimulus yang berupa bimbingan sehingga siswa dapat memberikan respon berupa *out put* yang di kehendaki oleh guru. Pembelajaran merupakan sebuah pembiasaan - pembiasaan yang diusahakan oleh guru kepada siswa artinya adalah siswa siswa diharapkan terbiasa untuk belajar baik ketika ada maupun tidak pembelajar. Dalam penerapan strategi pembelajaran dengan metode MASTER pada pembelajaran pendidikan agama Hindu di SD Negeri Tinggarsari tentunya merupakan sebuah strategi yang bertujuan siswa memiliki kebiasaan atau perilaku untuk belajar dengan baik dan dapat mencapai tujuan pendidikan agama Hindu.

### 3.3.1 SUASANA KONDUSIF DALAM PEMBELAJARAN.

Situasi kondusif yang diaksud adalah aman, tenang dan nyaman dalam belajar. Hal ini dapat dilihat saat siswa dalam melakukan proses pembelajaran dengan berbagai metode yang diberikan oleh gurunya. Biasanya bila siswa dihadapkan pada suatu pokok bahasan dari buku pelajaran, siswa tidak begitu paham dengan apa yang dibacanya. Melalui strategi MASTER guru akan berusaha untuk mengarahkan siswa sehingga siswa paham dengan materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Siswa dengan cara ini telah berusaha memahami inti pelajaran, sehingga belajar yang PAKEM telah berlangsung. Dengan rasa kekeluargaan yang tinggi mereka bekerja



sama dalam kelompoknya, mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman - temannya. Dengan mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran siswa akan mengetahui apa manfaat belajar dan bagaimana cara mengatasinya, dengan demikian pembelajaran menjadi fokus pada apa yang harus dipahami.

### **3.3.2 SISWA SEBAGAI SUBJEK BELAJAR**

Dengan penerapan model pembelajaran MASTER memosisikan siswa sebagai subjk belajar. Hal ini sesuai dengan paradigma baru pendidikan yang mengacu pada filsafat behavioristik, sehingga siswa mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Siswa secara aktif membangun sendiri pemahamannya berdasarkan apa yang diketahui sebelumnya. Siswa dalam pembelajaran tidak dijejali dengan materi. Sehingga pembelajaran dapat bersifat humanistis dan berjalan dengan baik. Sehingga siswa lebih mampu menemukan pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya analisa dari guru sehingga siswa dapat diberikan pembelajaran agama Hindu yang sesuai. Ausubel ( dalam dahar, 1989) menyatakan bahwa faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui siswa. Mistades (2009) menyatakan bahwa belajar yang bermakna terjadi jika pebelajar mencoba menghubungkan konsep dan proposisi baru atau informasi baru dengan konsep -konsep yangtelah ada dalam struktur kognitifnya (prior kognitif). Pengetahuan awal (prior knowledge) merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi aktivitas belajar si siswa (Novak, dalam Solaz-Portales dan Lopez, 2007).

### **3.3.3 KERJASAMA DALAM PEMBELAJARAN**

Dengan penerapan model pembelajaran MASTER salah satunya dapat membangun kerjasama dengan kelompoknya. Siswa yang memiliki kemampuan akademik yang kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih dalam satu kelompoknya. Pada saat bekerjasama muncul kepercayaan diri siswa, dan dapa menumbuhkan motivasi siswa untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Melalui proses pembelajaran yang menitik beratkan pada kerjasama maka siswa akan tercipta budaya yang toleran atau mampu menghargai sesamanya. Hal ini secara tidak langsung juga akan berdampak kepada penerapan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat. Rugof ( dalam Faisah, 2008) menyatakan bahwa perkembangan kognitif pada anak tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh sosial. Melalui interaksi itulah anak akan mengembangkan cakrawala berfikirnya. Hal ini didukung pernyataan dari Vygotsky (dalam Suparno dkk., 2002) yang menyatakan bahwa pengetahuan anak dibentuk dalam kerjasama dengan teman lain. Melalui kerjasama inilah anak akan belajar bagaimana untuk belajar saling menghargai antar sesama.

### **3.3.4 PEMBELAJARAN LEBIH TERARAH.**

Dampak positif yang lain adalah berhubungan dengan pengetahuan. Kebiasaan anak untuk menerima stimulus yang beragam dari perilaku yang dilihatnya dapat memberi respon positif terhadap anak untuk mampu mengembangkan bakatnya untuk lebih mendalami setimulus yang mereka terima. Bagi anak-anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata strategi pembelajaran

MASTER dapat mengembangkan imajinasi untuk menumbuhkan konsep tertentu.

Salah satu arah tujuan pembelajaran agama Hindu adalah menumbuhkan pemikiran yang kreatif dalam kehidupan beragama, berfikir kreatif yaitu keterampilan individu dalam menggunakan proses berfikirnya untuk menghasilkan suatu ide yang baru, konstruktif, dan baik, berdasarkan konsep-konsep yang rasional, persepsi, dan intuisi individu Suprpto (dalam Darmiyati, 2008:127). Proses dalam menumbuhkan pemikiran yang kreatif ini tentunya di dasari oleh bimbingan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dan masyarakat, hal ini sejalan dengan konsep dasar dari strategi pembelajaran MASTER.

### 3.3.5 Terampil dalam Praktek Keagamaan.

Pada saat peneliti datang ke sekolah masing-masing untuk melakukan studi pendahuluan terlihat banyak siswa yang sudah secara baik dapat mengucapkan pangananji umat saat bertemu dengan teman-teman, guru, dan masyarakat luar yang datang kesekolah. Siswa sudah tidak canggung lagi dan malu-malu untuk mengucapkan salam pangananji. Ini adalah bentuk perilaku yang cukup baik dalam praktek keagamaan. Pada saat hari purnama dan tilem dimana siswa memakai pakaian adat sembahyang, siswa mengikuti persembahyangan bersama-sama dan nampak siswa melantunkan lagu pujian. Sebagai bentuk rasa bhakti kepa tuhan yang maha esa. saat pembelajaran muatan lokal dimana siswa diajarkan untuk membuat alat-alat upakarasehingga siswa memiliki pemahaman tentang sarana persembahyangan seperti pembuatan canang sari, klatkat, kuangen dan sebagainya, tersebut.

## 4 PENUTUP

Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan Strategi Pembelajaran dengan metode MASTER pada pembelajaran pendidikan agama Hindu di SD Negeri Tinggarsari diantaranya adalah, tercapainya tujuan pendidikan, membentuk karakter siswa, menanamkan nilai yang ada di masyarakat,.

Dalam penerapan strategi pembelajaran pendidikan Agama Hindu dengan metode master di SD Negeri Tinggarsari yang dilakukan adalah, pembelajaran yang meliputi, pembelajaran mind, pembelajaran acquire, pembelajaran seearch out, triger, exebit, dan reflect, dan pengaplikasian MASTER pada pembelajaran dan yang terakhir adalah Evaluasi.

Dampak penerapan strategi pembelajaran MASTER adalah, terciptanya situasi yang kondusif, siswa sebagai subjek dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang humanis. Kerjasama yang efektif dalam pembelajaran, siswa lebih terarah dan terampil dalam praktek keagamaan.

## Daftar Pustaka

- Nawawi, Hadari. 2001. *Metodelogi penelitian bidang social*. Yogyakarta: Gajahmada  
Universyty Pers.
- Pradipto, Y Dedy. 2007. *Belajar sejati VS Kurikulum Sejati, Konstetasi Kekuasaan Dalam Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Kanisius
- Putri, Anak Agung Ayu. 2007. *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Buruan Kecamatan blahbatuh*. Skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu pendidikan pada Program Sarjana Universitas Hindu Indonesia. Denpasar : UNHI Denpasar.

- Saduloh, Uyoh.2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*.Bandung:Alfabet
- Sanjaya, Wina MP. 2010. *Perencanaan dan Design Sistem Pembelejaran*. Jakarta: Persada Media Grup
- Suda, Iketut. 2008. Oktober “ Penerapan Teknologi Canggih, Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme intelektual dalam Pembelajaran di sekolah” dalam jurnal *widya Teknik* Vol 001 No 01 hlm 25-40
- Suwardani, Ni Putu. 2010. “ *Membangun Sistem Pendidikan yang Berbudaya*” Makalah di Sampaikan pada seminar yang diselenggarakan senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Sabtu, 20 November 2010, di Aula Widya Sabha UNHI Denpasar
- Suwardani, Ni Putu. 2011. Agustus “ Pengelolaan Pendidikan seni, Upaya Pembentukan Karakter” dalam *Widyanatya* Vol 01 No 01 hlm 1-15
- Suwardani, Ni Putu.2012. Pebruari. “ Aspirasi dan Artikulasi Penyiapan guru Agama dan seni, serta model Pengembangannya”. Dalam *Widyanatya* vol 02 No 01 hlm 1-14
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitaif kualitatif dan R & D*.Bandung : Alfabeta
- Sukarma, Iwayan. Bulan Oktober “ Pendidikan Sepanjang Zaman Persefektif Sankhya – Yoga “ dalam *Dharmasmrti* Vol VI No 12. Hlm 337-354
- Sukayasa, Iwayan. 2011. Agustus ” Persoalan bangsa dan Hinduis Indonesia saran didaktis membangun Karakter” dalam *Widyanatya* vol 01 no01 hlm 42-50
- Tanu,I Ketut. 2011. *Pendidikan Agama Hindu di Tengah Masyarakat Modernisasi*. Denpasar: Sari Khayangan Indonesia.
- Trianto.2007.*Model-nodel Pemelajaran Inovatif Berorientasi Kontruksivisme*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. UUSPN.
2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Tugu Muda.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta : Bumi Aksara
- Wiana,Iketut.1997.*Cara Belajar Agama Hindu yang Baik*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada
- Winarno,Surachmad. 1984. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito